



FUNGSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MANUSIA

Luhut Simarmata

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

luhut.mata@gmail.com

Accepted: 29 Januari 2024

Published: 31 Januari 2024

Abstract

Agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial manusia. Tidak hanya sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi agama juga membentuk dan mengatur perilaku sosial melalui nilai-nilai moral dan etika. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama sering berfungsi sebagai sumber norma sosial, mengarahkan individu dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Selain itu, agama juga menjadi salah satu agen perubahan sosial yang mendorong perbaikan dan pengembangan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai fungsi agama dalam kehidupan sosial manusia, baik dalam membentuk norma, membangun solidaritas sosial, hingga menjadi instrumen perubahan sosial. Berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber, artikel ini memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana agama memengaruhi dinamika sosial dan perilaku individu dalam masyarakat.

Key words: Agama; Kehidupan sosial; Norma

How to Cite: Simarmata, Luhut. (2024). Fungsi Agama Dalam Kehidupan Sosial Manusia. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (236-243)

*Corresponding author:
luhut.mata@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Agama adalah sistem kepercayaan, keyakinan, dan praktik yang umumnya melibatkan keyakinan terhadap kekuatan atau entitas yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau dewa, yang diikuti oleh aturan moral, etika, dan ritual. Agama berasal dari bahasa sanskerta yang artinya tidak kacau, diambil dari suku kata "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau. Secara lengkapnya, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata religion (Inggris), religie (Belanda), atau berasal dari bahasa Latin religio yaitu dari akar kata religare yang berarti mengikat "Agama" dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan pada masa akhir-akhirnya ini juga dimasukkan agama Kongkucu (Saifudin 2000: 2).

Dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (belief) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan 'transcends experience' kata sosiolog Italia, Vilfredo Pareto, yaitu pengalaman dengan 'Yang di atas', atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjamah (an intangible beyond). Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam (sublime), sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia kata Karl Marx (O'Dea 1966: 2).

Berdasarkan hasil studi para ahli sosiologi menyatakan bahwa agama adalah suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individual ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua factor yang ikut membentuk struktur social di masyarakat manapun (Dr.Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009. hlm.15). Menurut pendapat Hendro Puspito, agama

adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada 3 macam yaitu :

- 1) Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
- 2) Perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri
- 3) Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup :

- 1) Hubungan manusia dengan tuhan
Hubungan dengan tuhan disebut ibadah. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri manusia kepada tuhan.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia
Agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya.

Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya. Oleh sebab itu, Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai koordinator hidup dan pedoman hidup, dan dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat, agama memiliki fungsi memberdayakan yang buruk dan menuju ke arah yang lebih baik (Ibrahim, 2018).

Manusia adalah individu yang tidak bisa hidup tanpa orang lain atau tanpa bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lain (Lorentius, 2017, p. 53). Hal ini senada

dengan tanggapan dari (Duryadi, 2017) bahwa Manusia, selain sebagai makhluk religius atau rohani, juga merupakan makhluk sosial. Senada dengan tanggapan dari (Duryadi, 2017) bahwa Manusia, selain sebagai makhluk religius atau rohani, juga merupakan makhluk sosial. Adapun fungsi agama dalam kehidupan sosial manusia adalah Agama dapat memberi sumbangan positif bagi perkembangan sosial umat manusia apabila agama ditempatkan pada tempatnya. Agama memberi sumbangan positif bagi masyarakat berupa pemeliharaan dan peningkatan solidaritas sosial umat manusia. Agama juga berperan dalam pengintegrasian nilai-nilai dan norma-norma sosial dan juga dalam pengukuhan nilai-nilai. (Duryadi, 2017, p. 14). Agama dalam konteks ini membawa ajaran universal yang selalu mementingkan konsep nilai-nilai yakni kemanusiaan, saling menghargai, saling tolong-menolong, dan perdamaian. Namun agama tidak hanya dilihat dengan nilai-nilai itu saja tetapi juga agama memiliki fungsi yang harus dijaga dan ditumbuh kembangkan oleh masyarakat sendiri (Yusuf & Dkk, 2021, p. 11). Fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: Fungsi Edukatif, fungsi penyelamat, fungsi sebagai perdamaian, fungsi sebagai kontrol sosial, fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, fungsi sublimatif. Agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. (Mulyadi, 2016, p. 5). Fungsi agama itu ibaratkan “tali kekang”, yaitu kekang dari pada akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku. Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada di jalan lurus (Mulyadi, 2016, p. 7). Agama juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial

sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera (Mulyadi, 2016, p. 7). Berdasarkan paparan beberapa pendapat ahli diatas, maka penulis berpendapat bahwa agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang dianut oleh sebuah masyarakat yang berkeyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar diatas sana. Manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial dan beragama menjadikan dua hal ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Adapun hal – hal yang terkait adalah norma agama yang yang menjadi dasar kehidupan sosial manusia membawa serangkaian sumbangan positif dalam membina dan membangun hubungan serta solidaritas sosial antar sesama.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan studi sosial yang bertujuan untuk meneliti dan merekonstruksi tentang fungsi agama dalam kehidupan yang berpancasila. Dalam kerangka ilmu pengetahuan, Proses ini melibatkan empat tahapan utama: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (KUNTOWIJOYO, 2013). Tahap pertama, yaitu heuristik, mencakup proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin sumber sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Setelah terkumpul, sumber-sumber tersebut ditelaah untuk mengevaluasi keabsahan informasi yang ada. Sumber berupa jurnal ilmiah dan buku dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Tahap terakhir, yakni historiografi, adalah proses penelaahan dan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk narasi sesuai dengan kaidah dan format penulisan artikel yang berlaku.

DISCUSSION

1. Fungsi Agama dalam Masyarakat

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu

maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Agama tidak hanya sebagai sarana spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pedoman moral, etika, dan norma yang mengatur kehidupan sehari-hari. Fungsi agama dalam masyarakat meliputi aspek-aspek yang membentuk tata nilai, budaya, dan bahkan identitas suatu bangsa. Salah satu fungsi utama agama dalam masyarakat adalah sebagai pendorong perilaku sosial yang positif. Agama memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial individu. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama sering kali menjadi pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran agama dapat mendorong individu untuk berperilaku baik, saling menghormati, dan membantu sesama. Hal ini penting karena perilaku sosial yang positif dapat meningkatkan solidaritas dan kohesi sosial di dalam masyarakat.

Beberapa fungsi agama dalam masyarakat, sebagai berikut:

1) Sumber Nilai dan Norma

Agama berfungsi sebagai sumber nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku. Menurut Durkheim, agama adalah sistem yang memberikan makna dan nilai bagi kehidupan manusia, yang kemudian membentuk integrasi sosial. Ia menyatakan, "Agama, seperti semua institusi sosial, memiliki fungsi untuk menjaga kesatuan sosial". Hal ini menunjukkan bahwa agama menyediakan seperangkat nilai yang diikuti oleh masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga menjelaskan bahwa agama adalah "ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia serta manusia dan lingkungannya". Berdasarkan definisi ini, agama diakui sebagai landasan norma yang mengatur hubungan antar manusia dan kehidupan sosial.

2) Sumber Moralitas

Agama menuntun moralitas manusia dalam bertindak. Dalam kitab Roma 12:9-10 disebutkan, "Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik. Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat." Ayat ini menggambarkan bagaimana ajaran agama mempromosikan moralitas dengan mengutamakan kasih sayang dan penghormatan antarsesama.

Max Weber, seorang sosiolog terkemuka, menambahkan bahwa agama memiliki dampak besar pada etos kerja dan moralitas individu. Dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, ia menyatakan bahwa "etika agama memengaruhi perilaku sosial dan ekonomi masyarakat". Hal ini menunjukkan bahwa agama berperan dalam membentuk etika yang positif dalam bekerja dan bersosial.

3) Penyatu Komunitas

Selain itu, agama juga memiliki peran sebagai pemersatu dalam komunitas. Emile Durkheim menekankan bahwa agama membangun solidaritas sosial, di mana individu-individu dalam masyarakat merasa memiliki tujuan dan identitas yang sama. Ia menyebutkan, "Religi adalah kekuatan yang merekatkan, memberikan kohesi sosial melalui ritual dan kepercayaan yang sama".

Dalam Alkitab juga terdapat nilai-nilai yang mendukung penyatuan, misalnya dalam Filipi 2:2, "hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan." Ayat ini memperlihatkan bagaimana agama menjadi alat pemersatu dalam masyarakat, mendorong kebersamaan dan persatuan.

Membantu Mengatasi Kecemasan Agama juga membantu individu dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian hidup. Sigmund Freud, seorang tokoh psikologi, menjelaskan bahwa agama membantu manusia dalam menghadapi ketidakpastian yang penuh dengan kecemasan. Ia menyatakan, "Agama adalah perisai dari segala penderitaan dan

ketidakpastian dalam hidup". Menurutnya, agama memberikan hiburan dan harapan di tengah cobaan hidup, yang memperkuat mental individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan.

Alkitab juga memberikan hiburan bagi mereka yang mengalami kecemasan. Misalnya, dalam Matius 6:34 disebutkan, "Janganlah kamu khawatir akan hari esok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari." Ayat ini memberikan keyakinan bagi orang percaya untuk tidak perlu cemas akan masa depan, karena Tuhan menyediakan segalanya pada waktu yang tepat.

4) Pengatur Struktur Sosial

Selain itu, agama juga berfungsi sebagai pengatur struktur sosial dalam masyarakat. Agama sering kali mengajarkan bagaimana hubungan antara pemimpin dan rakyat, antara orang tua dan anak, serta antara suami dan istri. Max Weber menjelaskan bahwa agama menciptakan struktur kekuasaan dalam masyarakat melalui nilai-nilai yang mendukung hierarki sosial. "Agama menyediakan pola kepatuhan yang menciptakan struktur dalam masyarakat,"

Dalam Alkitab, terdapat ayat yang menggambarkan fungsi agama dalam mengatur hubungan sosial. Dalam Efesus 5:22-25 disebutkan tentang peran masing-masing dalam keluarga, yaitu suami yang mengasahi istri, dan istri yang tunduk kepada suami. Ini menggambarkan bagaimana agama mengatur peran-peran dalam keluarga sebagai satu unit sosial terkecil dalam masyarakat. Menyatunya agama dan masyarakat menyebabkan agama menjadi bagian integral dari kebudayaan manusia. Tidak dapat kita sangkal bahwa agama memainkan peran vital dalam hidup manusia. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan antara manusia dengan

lingkungannya baik alam, sosial budaya maupun kerohanian.

Moralitas agama menjadi pedoman yang mengatur bagaimana individu seharusnya berperilaku dalam masyarakat. Ajaran agama tentang kasih sayang, keadilan, dan perdamaian berfungsi sebagai alat untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Sebagai contoh, dalam Injil Matius 5:9, Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah".

Ajaran ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya mempromosikan perdamaian, tetapi juga mengajarkan pentingnya kasih sayang dan pengampunan dalam menyelesaikan konflik sosial.

Agama dapat menjawab berbagai pergumulan hidup umat manusia dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya. Fungsi yang dimainkan agama tersebut mencakup:

- 1) menyajikan dukungan moral dan emosional, pelipur saat manusia menghadapi ketidakpastian dan frustrasi;
- 2) menyajikan sarana hubungan transendental melalui amal ibadat, yang menimbulkan rasa damai dan identitas baru yang menyegarkan;
- 3) mengesahkan, memperkuat, memberi legitimasi, dan mensucikan nilai dan norma masyarakat yang telah mapan serta membantu mengendalikan ketentraman, ketertiban, dan stabilitas masyarakat;
- 4) memberikan standar nilai untuk mengkaji ulang nilai-nilai dan norma-norma yang telah mapan;
- 5) memberikan rasa identitas diri;
- 6) memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan individu melalui berbagai krisis.

Secara keseluruhan, fungsi agama dalam masyarakat sangatlah kompleks dan multidimensional. Agama tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pendorong perilaku sosial, alat perubahan, pengatur norma, penopang

kesehatan mental, integrasi sosial, dan sumber identitas kolektif. Dengan demikian, memahami peran agama dalam konteks sosial sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang inklusif dan reflektif terhadap ajaran agama, masyarakat dapat memanfaatkan fungsi-fungsi positif agama untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial.

2. Pengaruh Agama dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada era globalisasi membawa dampak menyeluruh bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Dalam menghadapi perubahan yang cepat, agama berperan sebagai "benteng nilai dan norma" yang dapat mengarahkan manusia untuk menyaring perubahan yang terjadi dengan mempertimbangkan ajaran agama terlebih dahulu. Fenomena ini terlihat ketika perubahan sosial membawa kemajuan yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu. Berbagai perilaku menyimpang muncul sebagai efek samping dari perubahan ini, yang pada akhirnya mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam konteks ini, agama memiliki fungsi yang penting untuk menjaga stabilitas sosial.

Menurut Samuel Hoening, perubahan sosial adalah "modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia" yang bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Hendro Puspito menambahkan bahwa perubahan sosial terjadi dalam rentang waktu tertentu dan menunjukkan kondisi masyarakat yang berbeda dari masa sebelumnya. Dengan kata lain, perubahan sosial dalam masyarakat dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perubahan yang lambat atau cepat serta perubahan kecil atau besar yang memiliki dampak bervariasi terhadap masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat terjadi dalam beberapa bentuk

yaitu :

1) Perubahan lambat dan cepat

Perubahan lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama dengan rentetan-rentetan kecil yang saling mengikuti secara lambat dan terjadi dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi baru yang muncul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan perubahan cepat adalah perubahan yang terjadi pada dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (lembaga kemasyarakatan) dan perubahan ini biasanya terjadi karena direncanakan. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan cepat ini memerlukan penyesuaian cepat dari masyarakat, yang berdampak pada semua aspek kehidupan.

2) Perubahan kecil dan besar

Perubahan kecil tidak membawa pengaruh langsung atau berarti pada masyarakat sedangkan perubahan besar sebaliknya. Perubahan yang dikehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan)

Dalam pergaulan sosial masyarakat perubahan sosial yang dikehendaki terjadi dengan disengaja dengan tujuan tertentu dan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change* yaitu orang yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan sosial yang seperti ini pada umumnya adalah untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat, sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat bahkan akibat

yang bersifat negative dan berdampak buruk dalam masyarakat.

Misalnya Perubahan di bidang sosial ekonomi yang dapat menyebabkan masyarakat berkompetensi dalam berbagai bidang dan membuat masyarakat menjadi lebih dinamis dan memiliki etos kerja yang tinggi bahkan menjadi pragmatis dan kapitalis.

Perubahan sosial terjadi disebabkan oleh beberapa faktor secara sosiologis misalnya dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dan sudah tidak memuaskan, atau mungkin saja perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor lama, mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan satu faktor dengan faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan social pada masyarakat, di antaranya adalah:

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Pertambahan penduduk yang sangat cepat tentu menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kemudian berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota, hal ini dapat menyebabkan kekosongan, misalnya dalam pembagian kerja, dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Perpindahan penduduk telah berlangsung beribu-ribu tahun sebelumnya di dunia ini. Hal itu sejajar dengan bertambah banyaknya penduduk bumi ini.

2) Adanya penemuan penemuan baru.

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi.

Proses tersebut meliputi adanya suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan yang baru yang tersebar ke lian-lain bagian masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat bersangkutan.

3) Adanya pertentangan (*conflict*) Masyarakat.

Pertentangan (*conflict*) masyarakat juga menyebabkan terjadinya perbahgan sosial masyarakat. Dalam masyarakat pertentangan pasti terjadi bisa saja terjadi anaantara individu dengan kelompok atau kelompok dengankelompok masyarakat. Umumnya masyarakat tradisional Indonesia bersifat kolektif segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat, kepentingan individu walaupun diakui tetapi mempunyai fungsi sosial, tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya.

Pertentangan antar kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan-pertentangan itu kerap sekali terjadi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (seperti kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai tarap yang lebih tinggi, atau mungkin kebudayaan-kebudayaan kota besar yang masuk ke masyarakat pedesaan, keadaan demikian menyebabkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan bebas yang melanggar norma adat dan norma agama, perbuatan-perbuatan melanggar susila, kebiasaan-kebiasaan hedonis orang kota, dan lain-lain.

4) Kontak dengan kebudayaan lain

Dalam proses sosial terjadi proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari proses ini manusia mampu menghimpun penemuan-

penemuan baru yang telah dihasilkan dan selanjutnya suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan kepada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya.

e. Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu dan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pemikirannya serta menerima hal-hal baru dalam kehidupannya.

5) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.

Adanya sikap menghargai hasil karya seseorang merupakan pendorong bagi usaha penemuan-penemuan baru.

6) Sistem terbuka lapisan masyarakat.

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial yang vertikal yang luas atau memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemauan sendiri. Dalam keadaan yang demikian pada umumnya orang akan berkompromi untuk menjadi orang yang berhasil, akan terjadi proses identifikasi diri dengan warga-warga yang mempunyai status tinggi sehingga dia berharap berkedudukan sama dengan orang atau golongan yang dianggap lebih tinggi tersebut.

7) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation) yang bukan merupakan delik.

8) Penduduk yang heterogen.

Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan, keadaan ini juga menjadi pemicu terjadinya

perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat.

9) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.

10) Orientasi ke masa depan.

11) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. Perubahan sosial terjadi dalam dua bentuk yaitu perubahan sosial yang cepat dan perubahan sosial yang lambat. Perubahan sosial yang cepat yang terjadi masyarakat perkotaan, akan memicu perubahan di berbagai bidang dan akan mendorong masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan. Proses penyesuaian dengan perubahan akan berdampak positif dan negatif bagi masyarakat, karena terjadi proses peniruan atau imitasi terhadap perubahan yang terjadi baik yang positif maupun yang negatif, maka disinilah peran agama sangat dibutuhkan. Dimana dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tidak serta merta menerima semua perubahan yang terjadi akan tetapi terlebih dahulu dilakukan penyaringan dengan norma agama.

Agama berperan penting dalam proses penyesuaian diri masyarakat terhadap perubahan, di antaranya:

1) Berfungsi Edukatif.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Berfungsi Penyelamat.

Keselamatan yang diajarkan oleh agama

adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi Sebagai Pendamaian.

Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena :

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara ajaran mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).
- c. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas
- d. Berfungsi Tranformatif

Menurut Thomas F. O'Dea, agama juga memiliki fungsi transformatif yang membantu penganutnya untuk tidak hanya mengikuti perubahan tetapi juga berpartisipasi dalam menciptakan perubahan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama.

3. Fungsi Agama dalam Masyarakat Modern

Keyakinan dan sifat keagamaan masyarakat mengalami perubahan seiring dengan kemajuan pengetahuan manusia. Pengetahuan yang semakin berkembang

menyebabkan banyak fenomena alam yang sebelumnya dianggap sebagai hal supranatural kini menjadi bagian dari realitas biasa. Manusia yang selalu membutuhkan keyakinan mulai mencari simbol-simbol sakral, hingga akhirnya menemukan agama-agama samawi seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Sejarah Eropa menunjukkan bahwa akibat industrialisasi, masyarakat semakin meninggalkan agama (gereja) dan beralih ke institusi-institusi sosial sekuler, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Arnold Toynbee mengungkapkan bahwa "sejak abad ke-17, agama Kristen mulai kehilangan pengaruhnya terhadap kaum terpelajar Barat," dan pada abad-abad berikutnya semakin tidak memengaruhi seluruh lapisan masyarakat. Kekosongan peran agama ini kemudian diisi oleh tiga "agama" baru, yaitu sosialisme, nasionalisme, dan ketakjuban pada teknologi. Ali Syariati berpendapat berbeda, menyebutkan bahwa agama dengan semangat yang dikandungnya bisa menjadi faktor yang mengangkat manusia dari kehidupan yang semakin tidak menentu. Namun, dalam masyarakat modern, agama seringkali hanya diperlakukan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akhirat saja, sehingga agama kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggantikan agama sebagai sumber kekuatan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Teknologi modern membawa masyarakat ke arah individualisme, di mana hubungan sosial berkurang karena kesibukan. Bahkan, teknologi tidak hanya menjanjikan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mengubah manusia menjadi konsumen yang terus-menerus membutuhkan hal-hal baru. Ponsel, misalnya, bukan hanya alat komunikasi, tetapi menjadi bagian dari identitas diri di masyarakat modern.

Sekian abad lalu, kisah manusia terbang

melintasi samudra adalah dongeng anak-anak. Komunikasi melalui media sosial dengan ponsel di mana saja dan kapan saja, tiga puluh tahun lalu belum terbayangkan. Dengan teknologi, masyarakat tidak perlu khawatir pemenuhan kebutuhan dasarnya. Banyak penyakit yang dulu wabah mematikan, kini bisa ditaklukkan melalui inovasi bidang kedokteran. Ilmu pengetahuan telah membukakan mata manusia betapa bumi ini hanyalah titik kecil di tepian galaksi Bima Sakti. Namun, dengan teknologi, manusia terus mengembangkan harapan untuk lepas dari kungkungan keterbatasan tersebut.

Teknologi menjanjikan banyak hal, merangsang manusia untuk mengonsumsi banyak pula. Manusia dibuat membutuhkan hal-hal baru yang sebelumnya tak terpikir bakal membutuhkannya. Sering kita lihat di rumah-rumah masyarakat modern ditemui aneka barang teknologis yang kemanfaatannya hanya sesekali, bahkan karena kekurangan waktu menjadi tidak digunakan. Fenomena "*excessive needs*" seakan sebuah kewajaran. Teknologi tidak hanya membuka dunia baru, tetapi juga membentuk manusia baru. Manusia mengidentifikasi diri dengan teknologi yang dikonsumsi, tanpa sempat lagi berpikir apakah ini betul-betul diperlukannya. Banyak orang memperlakukan ponsel sebagai bagian dari identitasnya sehingga mereka akan kembali kerumah jika ponselnya tertinggal.

Peter L. Berger menjelaskan bahwa manusia modern mengalami "anomie," yaitu kondisi kehilangan ikatan yang memberikan rasa aman dan stabilitas dengan sesama manusia. Institusi-institusi modern menyebabkan ketidakpuasan terhadap kehidupan, yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi dan teknologi modern. Anomie juga muncul

karena pluralisasi kehidupan sosial, di mana individu hidup berpindah-pindah dari satu dunia sosial ke dunia lain,

menyebabkan perasaan terasing. Berger menawarkan solusi terhadap fenomena ini dengan menciptakan "lingkungan pribadi," yang bisa berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang untuk mengatasi ketidakpuasan di masyarakat modern.

Fungsi Agama dalam Masyarakat modern yaitu sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Thouless (1995) dan Taufik (2019), fungsi agama di masyarakat modern meliputi:

1. Berfungsi Edukatif

Penganut agama ini mengklaim bahwa ajaran agama yang dianutnya mengandung ajaran yang harus diikuti. Secara hukum, ajaran agama memiliki fungsi perintah dan larangan. Kedua unsur Perintah dan Larangan tersebut memiliki latar belakang membimbing individu, mukmin dan menjadi orang yang baik dan menjadi terbiasa dengan kebaikan sesuai ajaran agamanya masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Orang selalu menginginkan keamanan di mana pun mereka berada. Oleh karena itu kehadiran agama memberikan keselamatan pada pemeluknya yakni keselamatan dunia dan akhirat.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama, orang yang bersalah atau berdosa dapat memperoleh kedamaian batin melalui bimbingan agama: taubat, penyucian, atau taubat.

4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Penganut agama yang mengikuti ajaran keyakinannya yang terikat oleh ajaran baik secara individu maupun kolektif. Ajaran agama bagi orang percaya menghitung sebagai sosial individu dan kelompok.

5. Berfungsi Menjadi Pengikat Rasa Solidaritas Penganut dari agama yang

secara psikologis serupa akan menemukan bahwa mereka memiliki satu kesatuan iman dan keyakinan yang sama. Rasa persatuan ini menumbuhkan solidaritas dalam kelompok dan individu, dan terkadang bahkan rasa persaudaraan yang kuat.

6. Berfungsi Transformatif

Hidup seorang atau kelompok orang dapat berubah menjadi kehidupan baru melalui ajaran agama yang dipahami dan diyakininya.

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama menjadi pendorong bagi pemeluknya agar lebih produktif tidak hanya demi kepentingan dirinya, tetapi juga bagi kepentingan pihak lain. Pemeluk agama tidak hanya disuruh mengikuti pola hidup dan pekerjaan yang sama setiap hari, tetapi mereka juga harus berinovasi dan membuat penemuan baru.

8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama menyucikan semua usaha manusia, sekuler maupun religius. Semua ikhtiar manusia, bila dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak bertentangan dengan norma agama, adalah untuk dan dalam ibadah kepada Tuhan.

Karl Marx dan Hegel melihat agama sebagai "candu" masyarakat, yang sering kali membuat manusia berhalusinasi akan kebesaran agama daripada menggunakannya untuk memecahkan masalah. Durkheim menyatakan bahwa kebesaran agama seharusnya dilihat dari fungsi-fungsi yang dijalankannya, bukan jumlah pengikutnya. Agama dalam perspektif Durkheim adalah pembebas dan pemberdaya bagi umat. Sedangkan Kees de Jong menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai cara untuk menghadapi pluralitas kepercayaan tanpa menciptakan konflik. Dia menyebutkan bahwa setiap agama perlu hidup dalam kesetaraan, yang sering kali terjadi melalui perubahan besar atau "perubahan paradigma".

CONCLUSION

Agama memiliki peran yang kompleks dan mendalam dalam kehidupan sosial manusia, berfungsi tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai pondasi nilai-nilai moral, pengikat sosial, serta sumber kedamaian dan kebijaksanaan dalam masyarakat. Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka, mendefinisikan agama sebagai "sistem kepercayaan dan praktik yang menyatukan manusia dalam satu komunitas moral". Menurut Durkheim, agama membentuk komunitas moral yang mendukung keteraturan sosial dan solidaritas melalui kepercayaan bersama, yang memberikan rasa keterikatan antarindividu dalam masyarakat. Selain itu, agama memberikan pedoman dalam membedakan baik dan buruk serta mengajarkan tanggung jawab moral, yang menurut Alkitab disebut sebagai "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Markus 12:31). Ajaran ini tidak hanya menjadi dasar moralitas, tetapi juga mengarahkan pengikutnya untuk memperlakukan sesama dengan empati, yang mempererat hubungan antarindividu dan mencegah konflik sosial. Cinta kasih yang diajarkan dalam Alkitab ini sejalan dengan prinsip "kebaikan universal" yang dijelaskan oleh Dalai Lama bahwa, "agama membawa kedamaian dan kasih sayang dalam hati manusia", yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman bagi perdamaian. Dari sudut pandang bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan agama sebagai "sistem yang mengatur kepercayaan pada Tuhan beserta aturannya yang mengatur tata cara hidup dan hubungan sosial". Definisi ini menekankan bahwa agama tidak hanya menyangkut kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga mencakup aturan-aturan yang mengatur interaksi sosial. Agama dengan demikian bertindak sebagai panduan yang memengaruhi keputusan individu, yang pada gilirannya membentuk struktur sosial. Fungsi sosial agama juga mencakup peran sebagai alat kontrol sosial. Max Weber berpendapat bahwa agama dapat memberikan legitimasi moral pada aturan sosial tertentu, yang berfungsi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat modern. Misalnya, norma-norma agama tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai yang dihargai dalam komunitas. Dengan ini, agama dapat mencegah

penyimpangan sosial dan mempromosikan perilaku positif.

Namun, penting untuk diakui bahwa fungsi agama dalam kehidupan sosial dapat terwujud secara optimal jika perbedaan kepercayaan dihormati, dan toleransi diutamakan. Ketika masyarakat menghargai keragaman agama, harmoni dan kesejahteraan sosial dapat dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Mahatma Gandhi, "agama sejati mengajarkan toleransi dan kedamaian, bukan kekerasan". Dengan menghormati keyakinan orang lain, masyarakat dapat hidup dalam kebersamaan yang harmonis dan damai.

Secara keseluruhan, agama memainkan peran penting sebagai pedoman hidup, sumber moralitas, dan pengikat sosial yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik. Dengan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan menghargai keragaman keyakinan, manusia dapat hidup dalam masyarakat yang harmonis, damai, dan penuh rasa saling menghargai.

BIBLIOGRAFI

Alkitab 2022

- Amran, A. (2021). *Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat*. Jakarta: Pustaka Agung.
- Berger, Peter L. (1992). *The Homeless Mind*, terj. Pikiran Kembara, Kanisius, Yogyakarta
- Dadang Ahmad (2000). *Metode Perbandingan Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, Bandung: Pustaka Setia
- Dalai Lama. 1998. *The Art of Happiness*. New York: Riverhead Books.
- Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2023). *Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Bina Sejahtera.
- Djamari. (1993). *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta.
- Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th, 2017. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Durkheim, Emile. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: Allen & Unwin.
- Duryadi, M. (2017). *Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat*. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja.
- Freud, Sigmund. (1927). *The Future of an Illusion*. New York: W. W. Norton & Company
- Gandhi, Mahatma.(1927). *An Autobiography: The Story of My Experiments with Truth*. Navajivan Publishing House.
- Haryanto, P. S. (2005). *Teologi sosial: Pandangan Kristen dalam menghadapi kemiskinan, ketidakadilan, dan kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hoening, S. & Puspito, H. *Sosiologi Agama: Pendekatan-pendekatan terhadap Agama*. (Tidak tersedia rincian lengkap).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kartono, K. (1999). *Patologi Sosial*, Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Kees de Jong. 2006. *Hidup Rukun sebagai Orang Kristen Spiritualitas dari segi Theologia Religionum*". Jurnal Gemateology, vol. 30 No.2, Oktober
- Magnis-Suseno, F. J. (1988). *Sosiologi agama: Pendekatan-pendekatan terhadap agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyadi. (2016). *Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, VI(02), 556-564
- O'Dea, Thomas F (1969). *The Sociology of Religion*. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited
- Pujiati, Y. (2018). *Fungsi agama terhadap kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat* (Skripsi, 105).
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Pusat Bahasa, 2023.
- Rahmat, J. (2001). *Agama dalam kehidupan manusia: Perspektif psikologi dan sosiologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Ernita. (2012). *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*. Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1
- Saifudin, Achmad Fedyani (2000). *Agama Dalam Politik Keseragaman*. Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Agama dan*

- modernisasi di Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Thouless, Robert H. *An Introduction to the Psychology of Religion*, 1995.
- Weber, Max. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge
- Wibowo, S. (2007). *Gereja dalam masyarakat: Etika sosial dalam konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, M., & Dkk. (2021). *Peran dan Fungsi Agama dalam Menyikapi Multikulturalisme di Indonesia dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pilar Kesatuan dan Persatuan*. I-Win Library, 4.

